



PENGGUNAAN MEDIA PIANIKA DALAM PEMBELAJARAN PARIKAN BERBASIS LAGU SUWE ORA JAMU PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Kurnia Wulandari¹, Rafika Siyami Qodriyah², Wasis Wijayanto³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*correspondence: E-mail: 202233043@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran parikan sebagai salah satu bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki struktur rima dan irama yang khas, namun masih sering dianggap membosankan dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar karena pendekatan yang digunakan bersifat konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media pianika dalam meningkatkan pemahaman dan kreasi parikan pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD 1 Bulungcangkring, Kudus, dengan partisipan sebanyak 38 siswa kelas V dan seorang guru Bahasa Jawa. Media pianika dipilih karena mampu memadukan unsur musik dan bahasa secara harmonis, sehingga mempermudah siswa memahami rima dan irama parikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pianika mampu membantu siswa memahami struktur bunyi dan rima dalam parikan secara lebih konkret, serta meningkatkan kreativitas mereka dalam menciptakan parikan. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Siswa juga tampak lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide melalui karya parikan yang diiringi musik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan media pianika dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa. Penulis merekomendasikan agar guru dan pihak sekolah mengembangkan metode pembelajaran seni berbasis budaya lokal dengan pendekatan musikal yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. © 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diserahkan, 03 Juli 2025

Revisi Pertama, 30 Juli 2025

Diterima, 05 Agustus 2025

Tersedia Online, 08 Agustus 2025

Tanggal Publikasi, 08 Agustus 2025

Kata kunci:

*Media pianika, parikan,
pembelajaran seni musik.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi anak secara utuh. Pada tahap ini, peserta didik mulai diperkenalkan dengan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan (Arifin, 2022). Kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar dirancang tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai budaya, sosial, dan karakter bangsa (Ahmad Dhomiri et al., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk merespons tantangan dalam dunia pendidikan yang muncul akibat krisis pasca pandemi. Kurikulum ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi selama masa pandemi, dengan menetapkan sejumlah kebijakan baru yang secara prinsip memberi keleluasaan kepada lembaga pendidikan maupun peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini, diharapkan tercipta transformasi pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter dan keterampilan non-akademik yang berbasis pada kompetensi (Ilmawan, 2024). Sementara yang dimaksud dengan pembentukan karakter (*character building*) adalah upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan berbagai metode untuk menanamkan, mengembangkan, atau membudayakan nilai-nilai kebajikan dalam diri sendiri maupun orang lain (Shofwan & Gandes Nurseto, 2022). Salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter dan identitas budaya adalah pembelajaran seni dan budaya lokal yang termuat dalam mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai bagian dari muatan lokal tidak hanya diajarkan untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah, tetapi juga untuk memperkenalkan kekayaan budaya Jawa kepada generasi muda. Muatan lokal adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah, yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada budaya, kearifan lokal, serta potensi daerah tempat mereka tinggal (Cahyani & Subrata, 2022). Salah satu bentuk budaya lisan yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar adalah parikan. Parikan adalah salah satu jenis puisi tradisional Jawa yang memiliki struktur khas berupa rima dan irama tertentu, sering kali digunakan untuk menyampaikan nasihat, sindiran halus, hingga hiburan dalam bentuk humor. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di sekolah, parikan sering kali tidak diajarkan secara kontekstual dan menyenangkan. Mengacu pada kondisi generasi milenial saat ini, keberadaan Bahasa Jawa di kalangan anak muda semakin mengalami penurunan dalam hal penggunaan dan pelestariannya (Biantara & Thohir, 2022). (Ruliyanti et al., 2022) berpendapat bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu cepat berdampak pada semakin menurunnya penggunaan dan keberadaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda. Guru sebagai fasilitator di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang bermutu dan berkualitas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sebagian pendidik yang hanya berfokus pada pencitraan semata dan tidak benar-benar berorientasi pada kemajuan serta perkembangan generasi bangsa (Imanina, 2020). Guru cenderung menggunakan pendekatan tekstual dan konvensional yang membuat siswa merasa jenuh, sulit memahami maknanya, serta kurang mampu mengekspresikan kreativitas mereka dalam menciptakan parikan.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran Bahasa Jawa tidak dilengkapi dengan media atau alat bantu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, menyenangkan, dan interaktif. Dalam hal ini, dibutuhkan inovasi media pembelajaran yang dapat

menggabungkan unsur budaya dan seni secara harmonis agar siswa lebih mudah memahami dan menikmati proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan musik ke dalam pembelajaran sastra Jawa, khususnya parikan.

Musik sebagai bentuk seni yang universal, memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak. Musik tidak hanya dapat meningkatkan suasana hati, tetapi juga berperan dalam merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Musik adalah salah satu bentuk seni yang bersifat universal dan penuh ekspresi. Sebagai bagian dari seni, musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi, pesan moral, serta nilai-nilai budaya tanpa memerlukan bahasa yang rumit. Dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya lokal, musik tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif. Salah satu wujud khas ekspresi seni musik dalam budaya Jawa adalah parikan (Halimah, 2023). Parikan tidak hanya memiliki keindahan dalam penggunaan bahasa, tetapi juga disajikan melalui irama musik yang ritmis dan komunikatif. Perpaduan antara musik dan parikan menciptakan kombinasi harmonis antara seni bunyi dan sastra lisan yang penuh makna. Dalam dunia pendidikan, penerapan musik yang mengandung parikan dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, mengasah kemampuan berbahasa, serta mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik. Oleh karena itu, musik dan parikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual (Setyangga Achmad Ferdianto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Whisnubrata, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis musik mampu meningkatkan kemampuan berbahasa, daya ingat, dan keterampilan sosial siswa. Dalam konteks pembelajaran seni, alat musik sederhana seperti pianika dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk mengajarkan struktur rima dan irama dalam parikan. Pianika mudah dimainkan, portabel, dan sudah banyak digunakan dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan pianika, siswa dapat merasakan langsung hubungan antara nada, irama, dan struktur bunyi yang menjadi bagian penting dari parikan.

Integrasi antara musik dan sastra dalam pembelajaran ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran lintas disiplin yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Dalam konteks ini, pembelajaran parikan tidak lagi berdiri sendiri sebagai bagian dari muatan lokal, melainkan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran seni musik, bahasa, bahkan keterampilan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga mengembangkan kompetensi lain yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal. (Suci, 2023) menekankan bahwa integrasi seni musik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, (Szűcs & Juhász, 2023) menyatakan bahwa pendidikan musik yang dirancang dengan baik dapat mengembangkan empati, kedisiplinan, dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran parikan, penggunaan pianika tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap struktur bahasa puisi Jawa.

Meski demikian, realitas di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa guru masih mengalami keterbatasan dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Observasi awal yang dilakukan di SD 1 Bulungcangkring, Kudus menunjukkan bahwa pembelajaran parikan masih bersifat teoritis dan tidak melibatkan aspek musikalitas. Siswa

cenderung kesulitan menentukan pola rima dan irama, serta kurang termotivasi untuk menciptakan parikan secara mandiri. Guru pun menyatakan bahwa metode yang selama ini digunakan kurang menarik perhatian siswa dan belum mengoptimalkan potensi mereka dalam mencipta karya seni yang bernuansa lokal.

Permasalahan inilah yang kemudian menjadi latar belakang penting dari dilaksanakannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemanfaatan media pianika dalam pembelajaran parikan dapat meningkatkan pemahaman dan kreasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan alat musik sederhana seperti pianika dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky. Dalam teori ini, proses belajar dipandang sebagai hasil dari interaksi sosial dan penggunaan alat bantu atau media (tools) yang memfasilitasi terbentuknya pengetahuan baru. Pianika dalam hal ini berfungsi sebagai mediating tool yang membantu siswa membangun pemahaman tentang parikan melalui pengalaman langsung dan kolaboratif. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan teori pembelajaran multimodal yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai indra dan media dalam proses belajar untuk memperkuat daya serap dan retensi informasi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih menarik dan bermakna. Artikel ini merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan di media manapun sebelumnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai pemanfaatan media pianika dalam pembelajaran parikan di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses pembelajaran secara alami, berdasarkan pengalaman langsung siswa dan guru, serta menggali makna di balik keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2013). Desain deskriptif bertujuan untuk memaparkan bagaimana media pianika digunakan dalam pembelajaran dan sejauh mana media tersebut berpengaruh terhadap pemahaman dan kreativitas siswa dalam menciptakan parikan.

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif naturalistik, di mana proses pembelajaran tidak dimanipulasi, melainkan diamati dan dianalisis sebagaimana berlangsung di kelas secara alami. Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal, yaitu fokus pada satu kelompok siswa di satu sekolah dasar yang menjadi partisipan utama penelitian. Studi kasus dipilih karena dapat menggambarkan konteks pembelajaran secara mendalam dan mendetail dalam ruang lingkup terbatas (Creswell & Creswell, 2017)(Yin, 2017).

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat keterlibatan siswa, ekspresi saat memainkan pianika, respon terhadap pembelajaran, serta interaksi antar siswa dan guru. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar panduan observasi yang telah disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan pemahaman dan kreasi parikan (Miles & Huberman, 2020).

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan dua siswa sebagai informan kunci. Wawancara bersifat terbuka namun mengacu pada daftar pertanyaan inti, seperti: persepsi terhadap penggunaan pianika, tantangan dalam pembelajaran, dan perubahan yang dirasakan. Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan data yang kaya, fleksibel, dan kontekstual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk merekam dan mengarsipkan proses pembelajaran. Bukti dokumentasi meliputi: foto kegiatan, video pembelajaran, hasil karya siswa (teks *parikan*), serta catatan guru. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

3. Langkah Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis dalam menyiapkan penelitian:

- a. Studi Pendahuluan: Mengamati kondisi pembelajaran Bahasa Jawa di SD 1 Bulungcangkring untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan inovasi pembelajaran.
- b. Perizinan dan Komunikasi: Mengajukan surat izin penelitian ke sekolah dan mendiskusikan rencana pembelajaran dengan guru kelas.
- c. Penyusunan RPP dan Media Pembelajaran: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan media pianika dalam materi parikan. Lagu yang digunakan adalah "Suwe Ora Jamu" dengan penyesuaian nada agar sesuai struktur parikan.
- d. Pembuatan Instrumen Penelitian: Merancang pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi serta lembar penilaian karya parikan.

4. Implementasi dan Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi dalam beberapa tahap:

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru membuka pembelajaran dengan pengenalan parikan, dilanjutkan dengan latihan bermain pianika secara bersama, dan eksplorasi kreasi parikan oleh siswa secara berkelompok dengan iringan pianika.

b. Pengamatan dan Pengumpulan Data Lapangan

Peneliti mengamati aktivitas kelas, mencatat respon siswa, serta mendokumentasikan proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan wawancara dengan informan.

c. Kaji Ulang dan Refleksi

Peneliti meninjau ulang data lapangan bersama guru, menuliskan refleksi, dan menyeleksi data untuk dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model dari (Miles & Huberman, 2020), yang meliputi:

- a. Reduksi Data: Menyortir dan menyederhanakan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada indikator pemahaman dan kreasi parikan.
- b. Penyajian Data: Menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan temuan visual dari hasil karya siswa.
- c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi data untuk memperoleh makna, mengecek keakuratan data melalui triangulasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian.

6. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi dilakukan juga melalui *member checking* kepada guru dan siswa untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Teknik ini penting untuk menjaga keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan media pianika dapat meningkatkan pemahaman dan kreasi parikan pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD 1 Bulungcangkring, ditemukan beberapa temuan penting yang diuraikan dalam sub-bagian berikut.

A. Peningkatan Pemahaman Terhadap Struktur Parikan

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur parikan, khususnya dalam mengenali rima dan irama. Mereka cenderung melihat parikan hanya sebagai rangkaian kata tanpa pola bunyi yang konsisten. Namun, setelah media pianika digunakan untuk mengiringi pembelajaran, pemahaman siswa mulai berkembang.

Guru memperkenalkan parikan dengan iringan lagu “Suwe Ora Jamu” yang sudah dimodifikasi nadanya agar sesuai dengan struktur parikan. Melalui kegiatan menyanyikan dan mengiringi bait parikan menggunakan pianika, siswa mulai dapat mengidentifikasi pola bunyi, terutama pada akhir baris yang memiliki rima serupa.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Struktur Parikan Sebelum dan Sesudah Pelajaran

| Aspek Struktur Parikan | Sebelum Pembelajaran (%) | Sesudah Pembelajaran (%) |
|-------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Memahami rima akhir | 21% | 87% |
| Mengenali irama bait | 14% | 79% |
| Membedakan sampiran-isi | 26% | 91% |

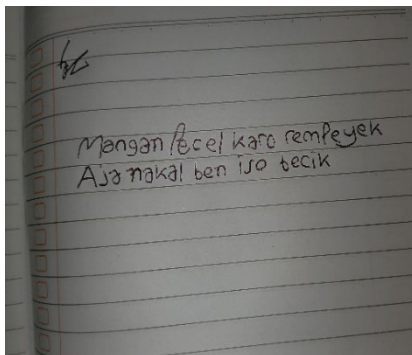
Sumber: Dokumentasi penilaian karya siswa dan observasi lapangan

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan musikal dapat membantu siswa memahami struktur parikan secara lebih konkret. Seperti yang ditegaskan oleh Suci et al. (2023), keterlibatan indera auditori melalui musik dapat memperkuat persepsi siswa terhadap pola bunyi dan meningkatkan daya serap informasi linguistik.

B. Peningkatan Kreativitas dalam Menciptakan Parikan

Salah satu fokus penelitian ini adalah bagaimana media pianika dapat mendorong siswa mencipta parikan secara kreatif. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa setelah sesi pembelajaran, siswa mampu menghasilkan karya parikan yang lebih variatif, ekspresif, dan sesuai struktur.

Kegiatan yang dilakukan berupa pengelompokan siswa untuk menciptakan parikan berdasarkan tema tertentu, kemudian menampilkannya di depan kelas dengan iringan pianika. Hal ini melibatkan aspek kolaboratif dan kreativitas.



Gambar 1. Hasil Karya Parikan Siswa (Kelompok 1)

Hasil karya di atas menunjukkan pemahaman siswa terhadap pola rima dan isi parikan yang bermakna. Kreativitas siswa tampak pada kemampuan mereka dalam memilih kata, menyusun bait, dan menyesuaikan dengan irama lagu.

Menurut (Jorgensen, 2021), pembelajaran seni yang melibatkan kreasi bebas dapat meningkatkan keberanian, ekspresi diri, dan rasa percaya diri siswa. Hal ini juga diamini oleh guru kelas yang menyatakan bahwa siswa lebih aktif, berani tampil, dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam menciptakan parikan saat menggunakan pianika.

C. Keterlibatan Aktif dan Antusiasme Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan dalam hal partisipasi dan antusiasme siswa. Sebelum penggunaan media pianika, siswa tampak pasif saat diminta membaca atau membuat parikan. Setelah penggunaan pianika, siswa menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka saling berdiskusi, mencoba melodi, bahkan bereksperimen dengan irama.



Gambar 2. Dokumentasi Siswa Berlatih Bersama Pianika

Musik terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Menurut (Hartati & Safitri, 2025), musik dalam konteks pembelajaran

memiliki efek terapeutik yang membantu siswa merasa nyaman, fokus, dan terlibat secara emosional.

D. Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pembelajaran dengan media pianika tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (pemahaman struktur parikan), tetapi juga aspek afektif (minat dan sikap) serta psikomotorik (kemampuan memainkan alat musik). Integrasi ketiga aspek ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter dan pembelajaran holistik yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini sesuai dengan temuan (Wahyuni et al., 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni musik memperkuat kemampuan motorik, memperbaiki perilaku sosial, dan membentuk empati siswa terhadap budaya.

E. Tantangan dalam Implementasi Media Pianika

Meski hasilnya positif, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan. Salah satunya adalah belum semua siswa memiliki kemampuan dasar dalam memainkan pianika. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran harus diperpanjang agar siswa dapat berlatih irama dasar terlebih dahulu. Selain itu, ketersediaan pianika terbatas, sehingga diperlukan pengaturan giliran antar kelompok.

Guru juga menyampaikan bahwa dibutuhkan pelatihan khusus untuk guru Bahasa Jawa agar mampu mengintegrasikan alat musik dalam pembelajaran sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Yulin & Danso, 2025) bahwa penggunaan media baru dalam pembelajaran seni membutuhkan adaptasi dan pelatihan intensif bagi guru, agar mereka mampu mengelola dan menerapkan media tersebut secara optimal dalam kelas

F. Relevansi dan Inovasi Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa media musik dapat menjadi jembatan dalam pembelajaran sastra daerah, khususnya parikan. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan karena siswa tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga merasakan nilai estetika secara langsung.

Integrasi pianika dalam pembelajaran parikan merupakan bentuk inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mendukung pembelajaran lintas bidang (interdisipliner) dan penguatan karakter budaya bangsa.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Wijayanto & Fidyastuti, 2025), seni dan budaya tidak hanya dipelajari untuk kepentingan estetika, tetapi juga sebagai alat membentuk identitas dan pandangan hidup siswa. Pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat menjadi benteng bagi siswa untuk mengenal dan mencintai warisan budayanya di tengah gempuran budaya luar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media pianika dalam pembelajaran parikan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa sekolah dasar. Pembelajaran dengan menggunakan pianika membantu siswa memahami struktur rima, irama, dan isi parikan secara lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, penggunaan media ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok, serta menciptakan suasana kelas yang hidup dan kolaboratif.

Secara khusus, media pianika berfungsi sebagai jembatan antara aspek bahasa dan musik, dua komponen penting dalam parikan yang seringkali sulit dipahami siswa ketika diajarkan secara konvensional. Dengan pendekatan musikal, siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari pengalaman langsung yang melibatkan unsur audio, ritme, dan ekspresi kreatif. Hal ini mendukung pembelajaran yang bersifat holistik, mencakup ranah kognitif (pemahaman), afektif (minat dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan musikal).

Dari segi pemecahan masalah, penelitian ini menjawab tantangan pembelajaran parikan yang selama ini bersifat pasif dan teoritis, dengan menghadirkan pendekatan interaktif berbasis budaya lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut relevan dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus pelestarian warisan budaya.

Penelitian ini membuka peluang luas untuk pengembangan media pembelajaran seni berbasis musik dalam muatan lokal dan bahasa daerah lainnya. Kedepannya, media seperti pianika dapat diintegrasikan dalam pembelajaran puisi atau karya sastra lainnya dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain. Selain itu, penggunaan alat musik lain seperti angklung digital, gamelan mini, atau aplikasi musik edukatif dapat menjadi alternatif inovatif untuk menjangkau kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam.

Dalam tataran lebih luas, pendekatan ini juga dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran interdisipliner yang menggabungkan unsur seni, bahasa, dan budaya secara sistematis. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan cakupan lebih besar, menggunakan metode tindakan kelas (PTK) untuk mengukur efektivitas peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, atau dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna memperdalam temuan dan dampak pembelajaran.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun perangkat ajar inovatif berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk modul ajar, proyek budaya sekolah, dan asesmen berbasis karya seni. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru seni, guru bahasa, dan pemangku kebijakan pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendukung implementasi pembelajaran budaya lokal yang relevan, kreatif, dan bermakna, agar generasi muda tidak hanya mengenal warisan budaya, tetapi juga mencintainya melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, & Mukh Nursikin. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis Komunikasi Siswa Kelas 6 SD Dalam Mengimplementasikan Muatan Lokal Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.56609>
- Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan

- Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Halimah, L. (2023). MUSIK DALAM PEMBELAJARAN. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(September), 675–687.
- Hartati, S., & Safitri, S. (2025). Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kognitif dan Melatih Fokus Pada Anak Usia Dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 8(1), 59–69.
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/3728>
- Jorgensen, E. R. (2021). *Values and music education*. Indiana University Press.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Ruliyanti, E. E., Basir, U. P. M., & Suyatno. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Audio Visual pada Siswa Kelas I. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 486–492.
- Setyangga Achmad Ferdianto. (2017). *Parikan dalam Kidungan Ludruk sebagai Cerminan Kondisi Sosial Masyarakat di Jawa Timur*.
- Shofwan, A. M. S., & Gandes Nurseto. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolalan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.144>
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 49–52. <https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Szűcs, T., & Juhász, E. (2023). The role of music education in childhood. *Acta Educationis Generalis*, 13(2), 30–49.
- Wahyuni, E., Alfiani, A. E., Pramudita, A., & Arief, M. S. (2024). IMPLEMENTASI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MELALUI SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(11).
- Whisnubrata, A. A. A. (2024). Penggunaan Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(12), 2329–2336.
- Wijayanto, W., & Fidyastuti, F. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 11–22.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.
- Yulin, N., & Danso, S. D. (2025). Assessing Pedagogical Readiness for Digital Innovation: A Mixed-Methods Study. *ArXiv Preprint ArXiv:2502.15781*.